

INOVATION PELAKOR (PEPAYA, LABU AND KELOR) AS AN EFFORT TO PREVENT STUNTING

Hamdiyah¹, Rosmawati², Resmawati³, Andi Risma⁴, Rahmawati⁵, Rusniaty Rusti⁶, Sumarni⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}) Program Studi Profesi Bidan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap
email: hamdiyahliyaaa@gmail.com

Abstrak

Masa Balita (golden period) merupakan masa emas yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi. Pada masa kritis ini, otak Balita lebih plastis. Asupan gizi yang tidak adekuat disebabkan karena pada anak Balita terjadi kesulitan makan berupa berkurangnya nafsu makan yang berkaitan dengan makin meningkatnya interaksi dengan lingkungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pencegahan stunting yaitu dengan cara penguatan kearifan lokal. Selama ini, praktek pemberian makanan tambahan pada balita, seringkali tidak diperhatikan terutama dalam hal kepadatan zat gizinya. Hal ini terjadi karena masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam hal cara membuat dan menyajikan makanan tambahan yang padat gizi. Salah satu faktor yang terjadi dengan adanya kurang gizi adalah kejadian stunting. Lokasi kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Padakkalawa Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang yang memiliki kekayaan bahan pangan lokal. Metode pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan survei pendahuluan dengan menggali permasalahan tentang pola makan kepada ibu balita di desa Padakkalawa Kabupaten Pinrang dan kepada kader posyandu, bidan desa dan tenaga gizi puskesmas, dilanjutkan berupa penyuluhan inovasi PELAKOR dilanjutkan demonstrasi pembuatan Makanan tambahan dengan memanfaatkan pangan lokal. Hasil pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam pengelolaan bahan pangan lokal menjadi Makanan pokok untuk mencegah kejadian stunting.

Kata kunci: Inovasi, PELAKOR, Penyuluhan

Abstract

The toddler period (golden period) is a golden period that is very sensitive to the environment and this period lasts very short and cannot be repeated. During this critical period, toddlers' brains are more plastic. Inadequate nutritional intake is caused by children under five experiencing difficulties eating in the form of reduced appetite which is related to increasing interaction with the environment. One way that can be used to prevent stunting is by strengthening local wisdom. So far, the practice of giving supplementary food to toddlers has often not been paid attention to, especially in terms of nutrient density. This occurs because the knowledge and skills of mothers of toddlers are still low in terms of how to make and serve nutritionally dense additional foods. One of the factors that occurs with malnutrition is stunting. The location of this service activity was carried out in Padakkalawa Village, Mattirobulu District, Pinrang Regency, which has a wealth of local food ingredients. The method of implementing this activity begins with a preliminary survey by exploring problems regarding eating patterns to mothers of toddlers in Padakkalawa village, Pinrang Regency and to posyandu cadres, village midwives and community health center nutrition workers, followed by counseling on PELAKOR innovations followed by demonstrations on making additional food using local food. The results of this service are to increase mothers' knowledge in managing local food to become staple food to prevent stunting.

Key words: Innovation, PEAKOR, Extension

PENDAHULUAN

Stunting sering dijumpai pada anak usia 12-36 bulan, anak yang mengalami stunting pada masa ini cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal pada periode selanjutnya (Alfarisi et al., 2019). Untuk mencegah terjadinya stunting pada anak, ibu perlu mengonsumsi asupan gizi yang layak, dan memiliki pengetahuan gizi yang baik. Upaya perbaikan stunting dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian makan pada anak (Alfajri et al., 2022). Tujuan kegiatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pemanfaatan daun kelor (*Moringa Oleifera*) sebagai kudapan untuk mencegah masalah stunting.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh (growth faltering) pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak (Fanisyach, 2023)(Yuliani & Rahayu Widaryanti, 2022). Penyebab stunting diketahui adalah karena kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh, baik asupan sejak dalam kandungan maupun setelah lahir(Rahmawati et al., 2021). Asupan yang kurang tersebut akan menyebabkan masalah gizi buruk. Stunting disebabkan oleh status gizi ibu yang buruk pada masa kehamilan(Syahri et al., 2020). Gizi yang kurang pada saat janin masih dalam kandungan, pemberian ASI yang tidak adekuat dan juga pemberian MPASI yang tertunda serta kualitas dan kuantitas MPASI yang tidak memadai mengakibatkan anak mengalami BBLR (Tamu, 2022).

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis di Indonesia, sehingga melalui Program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPM) pemerintah menargetkan pada tahun 2025 akan mengurangi 40% jumlah balita pendek (Yuliani et al., 2021). Kondisi di Indonesia berdasarkan data Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) 2019 masih tergolong tinggi, di mana prevalensi stunting sebesar 27,67%. Pada tahun 2021, Menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi anak usia di bawah lima tahun (balita) yang mengalami stunting (Fradisa, L. Primal, D. Gustira, 2022)

Keragaman sumber daya alam beserta keragaman hayati yang dimiliki Indonesiab merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan konsumsi masyarakat menuju pangan yang beragam dan bergizi seimbang. Melihat sumber pangan lokal yang dimiliki oleh setiap wilayah, masih dapat dikembangkan untuk memenuhi keanekaragaman pangan masyarakat pada wilayah bersangkutan (Junus & Mamu, 2021). Salah satu cara yang dapat dilalukan dalam pencegahan stunting yaitu dengan cara penguatan kearifan lokal. Pangan lokal merupakan produk pangan yang telah lama diproduksi, berkembang dan dikonsumsi di suatu daerah atau suatu kelompok masyarakat lokal tertentu (Muliani, 2022). Umumnya produk pangan lokal diolah dari bahan baku lokal, teknologi lokal, dan pengetahuan lokal pula. Di samping itu, produk pangan lokal biasanya dikembangkan sesuai dengan preferensi konsumen lokal pula. Sehingga produk pangan lokal ini berkaitan erat dengan budaya lokal setempat. Beberapa bahan lokal yang banyak ditemui di Desa Padakkalawa Kabupaten Pinrang adalah pepaya, labu dan daun kelor.

Pemenuhan nutrisi pada ibu menyusui dan memberikan ASI merupakan salah satu cara untuk mencegah kejadian stunting. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah melatih peserta untuk mampu membuat olahan pepaya dalam upaya pemenuhan nutrisi ibu menyusui dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di Pulau Bunyu. Hasil kegiatan didapatkan adalah masyarakat mampu membuat olahan pepaya menjadi lebih higienis dan tahan lama sebagai nutrisi meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui dan mencegah stunting.

Labu kuning adalah jenis tanaman yang memiliki banyak manfaat seperti: vitamin, karbohidrat, dan mineral. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya keterampilan dalam pengolahan labu kuning menjadi aneka camilan sehat yang bernilai jual. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan labu kuning menjadi camilan sehat sebagai upaya pencegahan stunting di Kelompok Ibu Rumah Tangga Desa Berangas Timur, Alalak, Barito Kuala. Harapan dalam kegiatan ini terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai camilan yang sehat anak. Selain itu juga, diharapkan memberikan keterampilan bagi peserta dalam mengolah berbagai olahan labu kuning menjadi berbagai camilan sehat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang baik untuk mencegah stunting.

Pepaya adalah salah satu buah yang paling sering kita temui. Pepaya berasal dari tanaman *Carica papaya* dan memiliki tinggi 5 hingga 10 meter serta daunnya memiliki diameter 50-70 cm. Buah pepaya umumnya berbentuk lonjong atau silinder dengan panjang sekitar 15-45 cm dan diameter 10-30 cm. (dr. Fadil Rizal Makarim 2023). Pepaya merupakan tanaman asli Amerika tropis dan sekarang tersebar luas di seluruh daerah tropik dan subtropik di seluruh dunia. Pepaya merupakan tanaman berbatang tunggal dan tumbuh tegak. Batang tidak berkayu, silindris, berongga dan berwarna putih kehijauan. (Dinas Pertanian Kota Semarang @ Green House Bumi Perkemahan Jatirejo 2023). Pepaya merupakan salah satu buah yang memiliki manfaat bagi kesehatan jantung. Pepaya banyak mengandung vitamin C dan likopen, zat yang membantu mengurangi risiko penyakit jantung. Pepaya juga mengandung antioksidan yang bisa meningkatkan efek kolesterol baik (HDL) yang ada di dalam tubuh. . (dr. Fadil Rizal Makarim 2023).

Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan di di Desa Padakkalawa Kabupaten Pinrang terutama masalah kesehatan balita, diantaranya adalah kurangnya pengetahuan tentang pemberian Buah dan sayuran sesuai standar World Health Organization (WHO), kurangnya pemanfaatan bahan

makanan lokal berkualitas untuk MP- ASI dan banyaknya pemberian MP-ASI instan oleh Ibu pada balita, pemberian MP-ASI yang kurang sesuai dengan durasi, frekuensi, tekstur dan variasi sesuai tahapan usia dan kurangnya perhatian orangtua terkait tumbuh kembang balita (Jatmika & Widi Hastuti², 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa padakkalawa Kabupaten Pinrang bahwa, tahun 2023 Desa Padakkalawa masuk dalam lokus stunting tertinggi ke 2 (dua) di kabupaten Pinrang.

Bahan makanan yang banyak dijumpai di sekitar desa padakkalawa Kabupaten pinrang seperti pepaya, labu, pohon daun kelor dan lain-lain. Dari informasi di atas, bahwa ketersediaan bahan pangan seperti pepaya, labu dan daun kelor di masyarakat sangat banyak dan masyarakat sangat membutuhkan informasi tentang bagaimana cara membuat dan menyajikan yang berkualitas dan padat gizi.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan survei pendahuluan dengan menggali permasalahan tentang pola makan kepada ibu balita di desa padakkalawa Kabupaen pinrang dan kepada kader posyandu, bidan desa dan tenaga gizi puskesmas, dilanjutkan berupa penyuluhan stunting dilanjutkan demonstrasi pembuatan puding yang terbuat dari pepaya, labu dan kelor dengan memanfaatkan pangan lokal.

Materi yang akan disampaikan meliputi :

1. Definisi dan bahaya stunting
2. Pencegahan stunting
3. Peran dan manfaat inovasi PELAKOR (pepaya, Labu dan daun kelor) dalam pencegahan stunting
4. Definisi PELAKOR (pepaya, Labu dan Daun Kelor)
5. Pentingnya pemberian PELAKOR (pepaya, labu dan daun kelor)
6. Waktu dan frekuensi pemberian PELAKOR yang tepat
7. Bahan lokal untuk pembuatan Puding pepaya, puding labu dan puding kelor yang murah dan bergizi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian terdiri dari hasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan yang dilaksanakan. Jika ada tabel/bagan/gambar berisi paparan hasil yang sudah bermakna dan mudah dipahami maknanya secara cepat. Tabel/bagan/gambar tidak berisi data mentah yang masih dapat atau harus diolah.

Desa Padakkalawa Kabupaten Pinrang memiliki sumber daya pangan lokal yang berlimpah Ini Perlu dikembangkan menjadi inovasi untuk menambah nilai ekonomi masyarakat Desa Padakkalawa Kabupaten Pinrang. Hasil survei Dari KKN Tematik mendapatkan bahwa kurangnya pengetahuan Ibu tentang pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang.

Dari Hasil Survei Oleh KKN Tematik ini memperkenalkan program kepada masyarakat Desa Padakkalawa Kabupaten Pinrang berupa pelatihan untuk pencegahan Stunting pada anak Usia Dini. Dalam Memanfaatkan sumber Daya Pangan Lokal Dalam Memenuhi Pola Konsumsi Pangan Bergizi Untuk Anakusia Dini. Tahap Sosialisasi Dan Persiapan Merupakan Tahap Awal Dari Kegiatan Ini. Kegiatan Sosialisasi Yang Dilakukan Adalah Pendataan Jumlah Penduduk, Jumlah Ibu-Ibu Hamil, Jumlah Anak- Anak Balita Serta Mengamati Potensi Yang Perlu Di Kembangkan Didesa Cenrana Kec. Panca Lautang. Setelah Mengadakan Pendataan Tim Pengabdian Bekerja Sama Dengan Mahasiswa Melakukan Kegiatan Musyawarah Bersama Yang Dihadiri Oleh Kepala Desa, Kepala Dusun, Petugas Kesehatan, Ibu-Ibu Yang memiliki Balita Stunting.

Ibu-Ibu Hamil Dan Aparat desa, bidan desa, kader posyandu. Dalam Kegiatan Musyawarah ini Pengabdian Menyampaikan Program Kegiatan Yang Akan Dilaksanakan Di Desa padakkalawa Dalam Mengembangkan Potensi Yang Ada. Sebelum Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Maka Yang Pertama Dilakukan Yakni tahap Persiapan. Dalam Tahap Persiapan Sendiri Ada Beberapa Hal Yang Dilakukakan meliputi: Pra Survei Dengan Mengidentifikasi Permasalahan Dan Kebutuhan Mitra, Melakukan Persiapan Pelatihan Yakni Dengan Mempersiapkan Bahan Pelatihan Mulai dari Bahan-Bahan Dan Peralatan-Peralatan Yang Dibutuhkan. Setelah Tahap Persiapan Dilakukan Maka Dilakukan Tahap Sosialisasi, Melalui Kegiatan Sosialisasi Dan Persiapan Ini Diharapkan Dapat Meningkatkan keterampilan Masyarakat Di Desa Padakkalawa.

Pelatihan Ini Dilakukan Dalam Satu Kali Pertemuan Yang Diawali Dengan penyampaian Materi tentang Stunting, definisi dan bahaya stunting serta pencegahan stunting. Pelatihan ini dengan

memperkenalkan bahan Dan Alat-Alat Yang Digunakan Dan penjelasan Tata Cara Pengolahan Bahan Pangan Kemudian Diikuti Oleh Demonstrasi pengolahan Pangan Buah pepaya, labu dan kelor tabur Menjadi Makanan instant yg bervariasi bagi bayi dan balita sehingga tidak cenderung bosan dengan makanan yang bervariasi.

Tujuan Penting Dari pemberian buah pepaya, labu dan daun kelor adalah Kebutuhan gizi Bayi dan balita akan Meningkatkan .dengan memberikan makanan yang bervariasi seperti puding susu pepaya, puding labu dan puding kelor Salah Satu Bentuk makanan yg instan Yang sudah Banyak dikenal dimasyarakat. Harus Memenuhi Persyaratan Yaitupadat Gizi Dan Seimbang, Kaya Energi, Cukup Protein, Dan Perbandingan Lemak Yang berimbang Antara Lemak Jenuh Dan Tak Jenuh Agar Mudah Dicerna Oleh Organ Pencernaan tubuh Bayi.

a. Pepaya

Buah pepaya kaya akan vitamin A, B, C dan K, Serat, Kalsium, Potasium, Folat dan magnesium.

b. Labu

Komposisi zat gizi labu kuning di dalamny adalah Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Fosfor, Zat Besi, Vitamin A, Vitamin B1, Vitamin C, Air .

c. Daun Kelor

Daun kelor juga mengandung beberapa jenis vitamin yang penting. Kandungan vitamin di daun kelor diantaranya karoten, vitamin A, vitamin B1, B2, B3 dan vitamin C. Kelor adalah tanaman yang bisa tumbuh dengan cepat, berumur panjang, berbunga sepanjang tahun, dan tahan kondisi panas ekstrim. Tanaman ini berasal dari daerah tropis dan subtropis di Asia Selatan. Tanaman ini umum digunakan untuk menjadi pangan dan obat di Indonesia. (Dinas Pertanian Kota Semarang @Green House Bumi Perkemahan Jatirejo 2022)

Daun kelor dapat membantu tubuh menyerap lebih banyak zat besi, sehingga mampu meningkatkan jumlah sel darah merah dalam tubuh. Diperkirakan ekstrak kelor sangat membantu mengobati dan mencegah anemia serta penyakit sel sabit. . (Dinas Pertanian Kota Semarang @Green House Bumi Perkemahan Jatirejo 2022)

MP-ASI berbahan dasar lokal dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif dalam pemecahan masalah gizi anak. MP-ASI Lokal adalah MP-ASI yang diolah di rumah tangga terbuat dari bahan makanan yang tersedia setempat, mudah diperoleh dengan harga terjangkau oleh masyarakat, dan memerlukan pengolahan sebelum dikonsumsi dan dibuat dari bahan makanan campuran yang padat gizi (Jejama - Jurnal Pengabdian Kesehatan et al., 2021). Bahan makanan lokal banyak tersedia di desa Mekar Sari seperti kebutuhan hewani seperti ayam dan telur dari beberapa peternakan yang ada, jagung dan komoditas sayuran yang banyak ditanam dipekarangan rumah oleh masyarakat, juga kebutuhan protein nabati dari tempe dan tahu yang banyak ditemukan dan harganya relatif murah. Pemberian MP-ASI lokal memiliki beberapa dampak positif, antara lain ibu lebih memahami dan lebih terampil dalam membuat MP-ASI dari bahan pangan lokal sesuai dengan kebiasaan dan sosial budaya setempat, sehingga ibu dapat melanjutkan pemberian MP-ASI lokal secara mandiri (Kanan & Muliani, 2022).

Mekanisme penjelasan tentang Pembuatan buah pepaya di jadikan puding susu pepaya, puding labu dan puding kelor diajarkan kepada ibu balita agar mudah dipraktikkan dan akan lebih efektif jika dilakukan oleh kader posyandu dan bisa menerapkan setiap posyandu sehingga masyarakat lebih cepat mengerti karena Kader posyandu merupakan pioneer yang dapat menindaklanjuti semua kegiatan workshop / pelatihan yang telah dialaminya (diikutinya), sehingga kader posyandu juga disebut sebagai pembawa dan penyampai misi pembangunan kesehatan ditingkat paling bawah yang langsung berhubungan dengan masyarakat.

Selama ini, praktek pemberian makanan pendamping asi (MPASI) pada balita, seringkali tidak diperhatikan terutama dalam hal kepadatan zat gizinya. Hal ini terjadi karena masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan ibu balita dalam hal cara membuat dan menyajikan MPASI yang padat gizi. Salah satu factor yang terjadi dengan adanya kurang gizi adalah kejadian stunting (Sefanadia Putri, Reni Indriyani, 2021). Pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi, cara pemberian makan, dan jadwal pemberian makan anak balita sangat berperan dalam menentukan status gizi anak salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mencukupi kebutuhan lahir dan batin anak-anaknya (Kania & Wardani, 2022).

Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan ibu balita dalam hal cara membuat dan menyajikan makanan pokok yang padat gizi merupakan salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai

dengan misi ITKES Muhammadiyah Sidrap pada bidang pengabdian masyarakat yaitu menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menerapkan teknologi tepat guna dalam upaya meningkatkan kesehatan di Masyarakat

Pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi, cara pemberian makan, dan jadwal pemberian makan balita sangat berperan dalam menentukan status gizi anak salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mencukupi kebutuhan lahir dan batin anak- anaknya.



Gambar 1. Inovasi Pelakor dan dokumentasi Kegiatan

Cara pengelolaan bahan lokal inovasi PELAKOR

1. Puding Susu Pepaya

bahan

- pepaya yang sudah Masak
- santan, gula,
- agar – agar
- garam,
- air

Cara Membuat

- Di Panci, Campur Agar Agar Dan Susu , Lalu Aduk Hingga Agar Agar Larut
- Berikutnya, Masak Adonan Hingga Panas
- Tuangkan Campuran Buah Pepaya Dan Susu, Aduk Rata Kemudian Masak Hingga Mendidih
- Langkah Selajunya, Tuang Ke Dalam Cetakan Yang Sudah Dibasahi Dengan Air Matang.
- Jika Sudah, Dinginkan Hingga Mengeras Puding Siap Hidangkan.

2. Puding Labu

Bahan

- Labu yang sudah di kukus
- santan, gula,
- agar – agar
- garam,
- air

Cara Membuat

- Di Panci, Campur Agar Agar Dan Susu , Lalu Aduk Hingga Agar Agar Larut
- Berikutnya, Masak Adonan Hingga Panas
- Tuangkan Campuran Labu Dan Susu, Aduk Rata Kemudian Masak Hingga Mendidih
- Langkah Selajunya, Tuang Ke Dalam Cetakan Yang Sudah Dibasahi Dengan Air Matang.
- Jika Sudah, Dinginkan Hingga Mengeras Puding Siap Hidangkan

3. Puding Daun Kelor

Bahan :

- Bubuk daun Kelor
- santan, gula,
- agar – agar
- garam,
- air

Cara Membuat

- Bubuk Kelor. Ambil sebanyak 6 tangkai daun kelor kemudian pisahkan daun satu persatu lalu cuci daunkelor dibawah air yang mengalir lalu angin2kan kemudian simpan di dalam wadah kemudian tutup dengan kain hitam dihalaman rumah sampai 2-3 hari jika sudah kering blender sampai menjadi bubuk.

b. Puding Kelor

1. Di Panci, Campur Agar Agar Dan Susu , Lalu Aduk Hingga Agar Agar Larut
2. Berikutnya, Masak Adonan Hingga Panas
3. Aduk Rata Kemudian Masak Hingga Mendidih
4. Langkah Selajunya, Tuang Ke Dalam Cetakan Yang Sudah Dibasahi Dengan Air Matang.
5. Jika Sudah, Dinginkan Hingga Mengeras
6. Taburkan bubuk kelor diatas pudding dan siap dihidangkan.

SIMPULAN

Sebaiknya orang tua lebih memahami cara mengolah makanan yang inovasi dan menarik dengan menggunakan bahan-bahan local sehingga anak-anak tertarik dalam memakan makanan yang sehat.

SARAN

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian. Tidak memuat saran-saran diluar untuk penelitian lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

Kami Ucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Padakkalawa Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dan segenap mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan yang memberikan dukungan dan keterlibatan dalam pengabdian masyarakat. Selain itu, kami juga berterimakasih kepada seluruh orang anak yang sempat menghadiri kegiatan pengabdian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajri, A. L., Lubis, Deni Latifah, Aramadhea Putri, W., & Fardiansyah, Muhamad Ihsan Jaya, Jeanne Natasia Shabrina, N. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pentingnya Gizi Dan Pola Asuh Anak Di Desa Ngambarsari (Stunting Prevention Through Increasing Public Knowledge About The Importance Of Nutrition And Child Parenting In Ngambar. 4(2), 226–237.
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271–278. <https://doi.org/10.33024/Jkm.V5i3.1404>
- Fanisyach, S. Q. (2023). Edukasi Dan Demo Masak Makanan Tambahan Untuk. 7(3), 1–6.
- Rahmawati, S., Wulan, A. J., & Utami, N. (2021). Edukasi Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mipasi) Sehat Bergizi Berbahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Kalisari Kecamatan Natar Lampung Selatan. 47–50.
- Syahri, A. P., Sefrina, L. R., & Hartanti, R. (2020). Pengaruh Edukasi Pencegahan Stunting Di Dusun. Tamu, T. D. U. T. J. G. U. (2022). Penguatan Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Stunting Di Indonesia Dengan Memanfaatkan Daun Katuk (Sauropus Androgynous) Diajukan. 2019610008.
- Yuliani, I., & Rahayu Widaryanti. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Program 8000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk) Oleh Remaja. August.